

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu pengetahuan pasti yang wajib dan mesti dikuasai oleh siswa (Aripin & Purwasih, 2017: 225) oleh karena itu definisi matematika sangat sulit diartikan secara akurat. Hal ini dikarenakan selain dipelajari disetiap jenjang pendidikan, matematika juga sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari pentingnya matematika untuk dipelajari, sudah seharusnya siswa bersungguh-sungguh dalam belajar matematika disekolah (Rohimah, Juariah & Maryono, 2017: 94). Karena itu diharapkan siswa untuk lebih kreatif dalam mengimplementasikan matematika sebagai ilmu dasar. Namun, kenyataan ini bertolak belakang dengan bukti yang terjadi disekolah, hal ini terjadi karena matematika sendiri banyak dipandang mengajarkan hal yang tidak kreatif, kaku dan memaksakan pola yang sudah baku (Kusnawan, Turmudi, Juandi & Sugilar, 2018: 34)

Menurut Mahtuum, Nurhayati, Hidayat & Rohaeti (2020: 138) standar kemampuan agar hasil pembelajaran dapat berjalan maksimal sebagaimana siswa kurang memahami konsep matematika maka siswa harus memiliki lima standar diantaranya: (1) menguasai dan menerapkan prosedur, prinsip, konsep, serta ide matematika (2) memiliki jalan keluar dalam masalah matematika (3) berpikir logis dalam matematika (4) dapat melakukan koneksi atau hubungan matematika (5) komunikasi matematika

Sejalan dengan pendapat (Alan, 2017: 71) bahwasannya dalam belajar matematika kemampuan pemahaman matematis merupakan aspek penting. Menurut Hewson dan Thorleyn dalam (Nursaadah & Amelia, 2018: 2) Pemahaman konsep itu sendiri adalah bagaimana siswa dapat mencerna dan mengerti dari apa yang dipelajari, dapat mengungkapkan dan menemukan cara dengan pemahaman yang ia miliki serta dapat mendalami kemungkinan yang terkait. Dengan demikian tidaklah mudah memahami sesuatu, apalagi pemahaman matematis. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan pemahaman matematis menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan matematika. Dimana

matematika merupakan ilmu yang saling berkaitan antara konsep yang satu dengan konsep matematika yang lain. Tanpa adanya kemampuan pemahaman siswa tidak akan mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan baik, sehingga siswa akan sulit memahami dan menerapkan konsep yang telah diajarkan. Namun siswa akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan matematika jika sudah memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik.

Kenyataan yang terjadi saat ini, kemampuan pemahaman matematis siswa masih rendah (Puspita & Mudrikah, 2020: 28). Rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa dapat diketahui berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh *The Trends in International Mathematic of Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan Indonesia berada pada urutan ke 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397, sementara itu hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019 *Programme for International Student Assesment* (PISA) menunjukkan Indonesia berada pada urutan ke 72 dari 78 negara dengan rata-rata skor 379. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mengajarkan siswa untuk memahami konsep serta tidak memberikan ruang untuk siswa mengkomunikasikan ketidak pahamannya terkait permasalahan pemahaman matematis.

Beberapa bukti di lapangan mengindikasikan bahwa, pemahaman matematis kurang dimiliki siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sutisna Maulana, & Subarja (2016: 31) bahwa kemampuan pemahaman matematika siswa relatif rendah, karena adanya perbedaan dalam memahami konsep matematis. Putri, Nursyahban, Kadarisma, Rohaeti (2018: 168) menyatakan bahwasannya siswa masih tergolong rendah dalam kemampuan pemahaman matematika, karena siswa dalam memahami konsep pemahaman hanya sekedar menghafal atau mengingat tanpa dipahami. Fakta ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Ida Nursaadah & Risma Amelia (2018: 8) yang menyatakan bahwa siswa masih tergolong sangat rendah dalam kemampuan pemahaman, faktor utamanya disebabkan oleh ketidakpahaman dan ketelitian siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal tersebut.

Dari sekian banyak permasalahan dalam belajar matematika, yang sering

ditemukan masalahnya disekolah adalah siswa kurang terampil dalam menyelesaikan soal cerita (Inayah, 2019 : 3). Mengingat pentingnya keterampilan yang harus dimiliki guna bekal siswa dalam menuntaskan pendidikan supaya bisa menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah, 2018: 3). Kenyataan yang terjadi berbanding terbalik pasalnya tidak sedikit siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal permasalahan matematika. Hal ini terbukti dari lembar jawaban siswa ketika mengerjakan soal yang diberikan pada saat studi uji pendahuluan dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Al-Hasan disertai hasil uji pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 2 maret 2019.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII SMP Al-Hasan Kota Bandung yaitu Pak Nana mengungkapkan bahwa kemampuan pemahaman siswa kelas VII masih tergolong sangat rendah. Jika siswa diberikan soal rutin dan sesuai contoh, mereka langsung bisa mengerjakan soal yang dimaksud akan tetapi jika diberikan soal non rutin seperti soal cerita, mereka akan mengalami kesulitan dan otomatis mereka melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal tersebut. Hal ini disebabkan masih kurangnya kemampuan pemahaman konsep dalam menerjemahkan soal cerita terhadap simbol-simbol matematika, kemudian untuk uji pendahuluan yang dilakukan melalui tes berupa soal uraian. Soal tersebut disesuaikan dengan indikator kemampuan pemahaman matematis siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel. Adapun soal yang diberikan yaitu :

Ahmad membeli 3 kaos dengan 4 topi untuk didagangkan kembali dan dijual dengan harga Rp 960.000, sedangkan Rizky membeli 2 kaos dan 5 topi untuk didagangkan kembali dan dijual seharga Rp. 990.000. berapakah harga setiap kaos?

Berdasarkan soal tersebut hanya 34,78 % dari 23 orang siswa yang mampu menyelesaikan dengan benar dan siswa lainnya belum mampu memahami soal cerita yang terkait dengan peristiwa sehari-hari. Terlihat dari sebagian siswa masih melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Sumber utama disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam mengubah kata-kata yang tertulis kedalam operasi

matematika dan simbolisnya (Widyawati, Afifah & Resbiantoro, 2018: 3), sehingga tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam menerjemahkan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika. Untuk mengatasi kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa khususnya dalam menyelesaikan soal cerita pada materi sistem persamaan linear dua variabel adanya tinjauan analisis kesalahan langsung kepada siswa sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang mereka lakukan (Hidayah, 2016: 183).

Perlu adanya analisis lebih lanjut dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh siswa, mengingat banyak faktor yang menyebabkan siswa salah dalam menyelesaikan persoalan matematika. Dalam Kamus Bahasa Indonesia analisis merupakan penyelidikan dalam insiden eksklusif untuk mengetahui faktor yang menyebabkan bagaimana kedudukan perkara tersebut. Sedangkan kesalahan adalah aktivitas yang melanggar hukum atau suatu kekeliruan yang menyimpang. Jadi bisa disimpulkan bahwa analisis kesalahan merupakan proses identifikasi suatu kekeliruan yang menyimpang dari sebenarnya.

Ketterlin dan Yovanoff menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu metode yang dapat dipakai dan mengidentifikasi kesalahpahaman siswa dalam mempelajari konsep matematika (Sulistiyorini, 2017: 92). Adapun tujuan dalam menganalisis kesalahan yaitu untuk mengubah kembali hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa untuk diselidiki kembali dalam bentuk dan model kesalahan secara mendetail serta membantu dalam memilih proses pembelajaran yang lebih efektif.

Analisis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus secara mendetail diperlukan agar kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat diketahui faktor dan penyebabnya guna untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut (Marlyana, 2017: 2). Hasil dari analisis Taksonomi SOLO Plus akan didapat gambaran siswa dalam melakukan kesalahan-kesalahan persoalan matematika (Marisa & Hariyadi, 2020: 78). Kesulitan siswa inilah yang akan digunakan oleh guru untuk meninjau seberapa jauh pemahaman siswa dalam memahami permasalahan matematika.

Salah satu cara mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan Taksonomi SOLO. Menurut Gesela Marisa,

Syaiful & Bambang Hariyadi (2020: 78) Taksonomi SOLO (*Structured of Learning Observed*) dikembangkan oleh Bigg dan Collis pada tahun 1982 yang mengelompokkan respon dari lima level berbeda diantaranya *praestructural*, *unistructual*, *multistructural*, *relational* dan *extended abstract*. Kemudian Sunardi (2006) melakukan suatu penelitian pengembangan tingkatan taksonomi ini, karena berdasarkan hasil penelitiannya terdapat respon siswa yang tidak masuk ke dalam salah satu level tersebut (Amelia, 2020: 37). Pengembangan ini dinamakan Taksonomi SOLO Plus yang terdiri dari tujuh level respon siswa terhadap penyelesaian permasalahan matematika (Fitriah, 2017: 115). Ketujuh level tersebut merupakan penghalusan dari lima level Taksonomi SOLO Plus meliputi level *praestructural*, *unistructural*, *multistructural*, *semirelasiional*, *relasiional*, *abstrak* dan *extended abstract*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktapiyanti & Amelia (2020: 46) menganalisis kesalahan siswa ditinjau dari kemampuan pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus yang menunjukkan bahwa keseluruhan siswa masih banyak merasa kesulitan terhadap materi persamaan lingkaran dan melakukan kesalahan dalam memahami langkah-langkah, metode dan menerapkan konsep dalam penyelesaian masalah matematika. Sedangkan hasil penelitian Ariyana, Fera & Febrian (2019: 63) mengungkapkan bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa antara lain kesalahan dalam memahami soal sehingga siswa tidak membuat kesimpulan, kesalahan dalam memahami langkah-langkah, kesalahan menuliskan rumus, kesalahan dalam menggolongkan informasi sesuai dengan simbolnya, kesalahan dalam menggunakan rumus dan tidak menyelesaikan soal karena tidak mengingat rumus yang menjadi bagian dari penyelesaian soal.

Berdasarkan pemaparan diatas, pentingnya analisis kesalahan dilakukan untuk meminimalisir kesalahan berulang yang ditinjau dari Taksonomi SOLO Plus dalam permasalahan kemampuan pemahaman matematis merupakan hal penting. Dimana jika tidak dilakukan analisis maka kemungkinan terjadinya kesalahan yang sama akan terulang. Dengan mengacu kaidah informasi mengenai jenis kesalahan yang dilakukan, nantinya dalam proses belajar mengajar akan dilakukan

secara terstruktur dan efisien namun tetap berpusat kepada siswa yang sering melakukan kesalahan.

Analisis kesalahan yang digunakan nantinya akan dijadikan acuan oleh guru dalam memberikan bantuan kepada siswa secara tepat sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa. Dari uraian permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Kemampuan Pemahaman Matematis Berdasarkan Taksonomi SOLO Plus”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus?
2. Apakah faktor penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pemahaman matematis berdasarkan prosedur Taksonomi SOLO Plus?
3. Bagaimana upaya mengatasi kesalahan-kesalahan siswa terhadap penyelesaian soal matematika dalam menyelesaikan soal pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam penyelesaian soal pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus
2. Untuk mengetahui faktor kesalahan siswa terhadap penyelesaian soal kemampuan pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kesalahan-kesalahan siswa terhadap penyelesaian soal kemampuan pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
Dapat digunakan sebagai masukan untuk mengatasi kesalahan konseptual dan

prosedural siswa dalam pelajaran matematika berdasarkan Taksonomi SOLO Plus, sehingga mendapatkan solusi untuk mengatasi kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika berdasarkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

2. Bagi siswa

Membantu siswa dalam mengatasi kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika sebagai bahan pertimbangan bagi siswa dalam mengoreksi kekurangannya guna meningkatkan hasil belajarnya, umumnya untuk pelajaran matematika terkhusus pada kemampuan pemahaman matematika.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji Taksonomi SOLO Plus.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan berbagai masalah yang ditemukan saat studi pendahuluan, kemampuan pemahaman matematika siswa relatif rendah, karena adanya perbedaan dalam memahami konsep matematis (Sutisna Maulana & Subarja, 2016: 31). Oleh karena itu, tujuan paling penting dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemahan matematis. Dimana kemampuan pemahaman matematis memberikan arti bahwa guru dalam menyajikan materi bukan hanya untuk sekedar dihafal melainkan siswa dapat mengerti dengan materi yang disajikannya. Pemahaman berasal dari terjemahan asing yaitu *understanding* yang berarti penyerapan maksud atau arti dari materi yang telah dipelajari (Sabri, 2017: 4). Menurut Van de Walle pemahaman dalam artian sebagai ukuran kualitas dan kuantitas hubungan suatu pengetahuan yang sudah ada. Tujuan dari pemahaman matematis yaitu setiap materi yang diberikan oleh guru merupakan salah satu cara membimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hudiono bahwa pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika, sasaran utamanya adalah mengharapkan munculnya kemampuan siswa dalam masalah matematika dengan pemahaman yang dimilikinya satu diantaranya yaitu kemampuan awal matematika (Sopia & Sugiarno, 2019: 13)

Kemampuan pemahaman matematis dapat dicapai dengan memperhatikan indikator-indikator. Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep//PP/2004, merinci indikator pemahaman konsep matematis antara lain

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengkategorikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai formasi representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih langkah-langkah atau operasi tertentu
7. Menerapkan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah

Dari indikator-indikator kemampuan pemahaman matematis yang akan digunakan untuk penelitian yaitu :

1. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma
2. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep matematika
3. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah

Pada hakikatnya setiap individu berbeda satu sama lain. Hal ini mengakibatkan tingkat kemampuan dan cara berpikir siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran berbeda satu dengan yang lain dan berdampak pula akan hasil belajar yang telah siswa terima. Tingkat kemampuan dan cara berpikir siswa terhadap pemahaman matematis juga berbeda-beda dan akan membuat mereka melakukan kesalahan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu soal dan permasalahan. Oleh karena itu perlu adanya analisis khusus untuk mengetahui letak kesalahan setiap pengerjaan soal yang dilakukan oleh siswa.

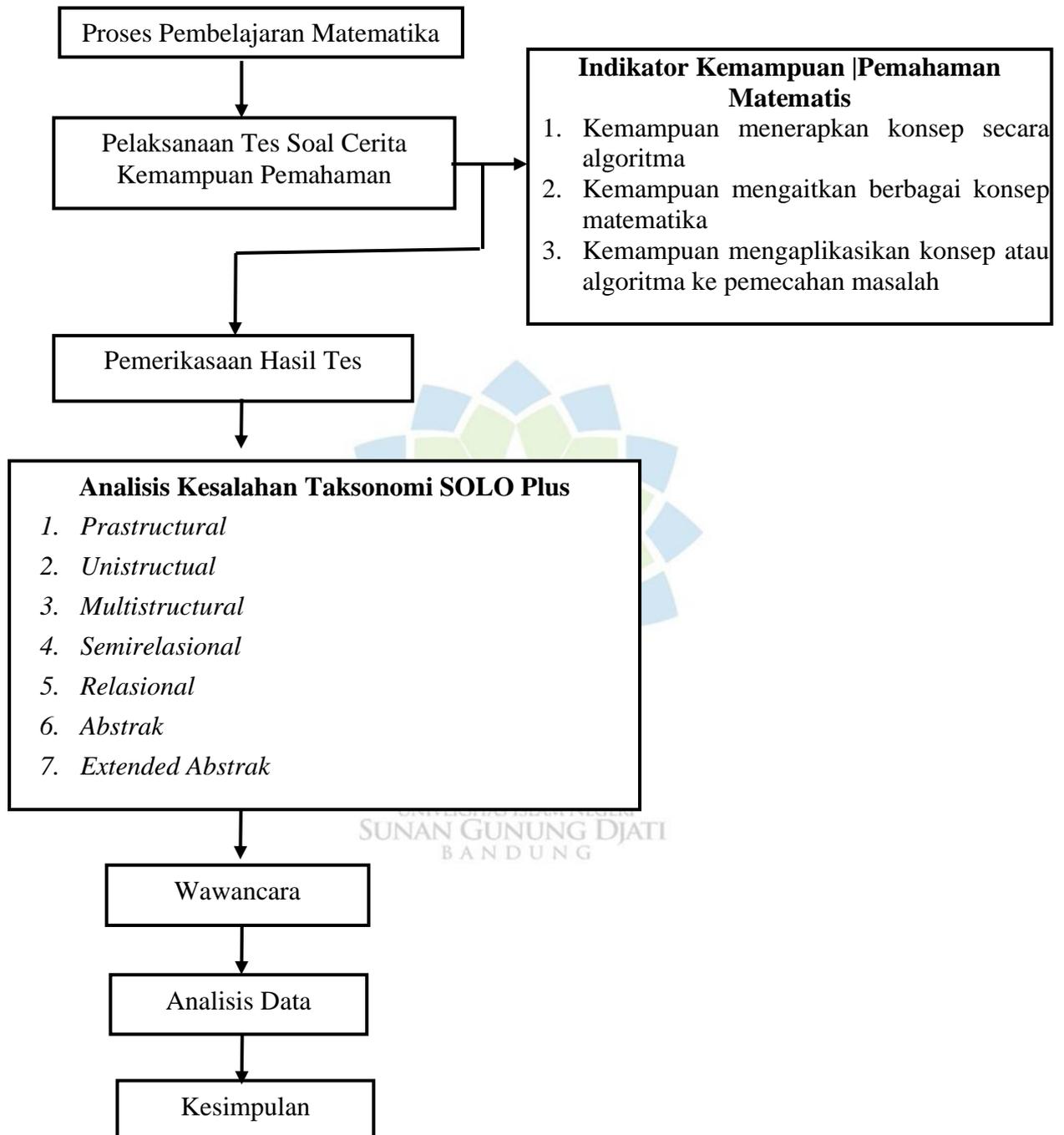
Kesalahan yang dilakukan oleh siswa biasanya disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Hidayah, 2016: 185) kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya disebabkan oleh bakat, minat, motivasi dan kesehatan fisik. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh faktor bagaimana orang tua mendidik, bagaimana guru dan siswa menjadi relasi yang baik dalam mengajar dan yang diajarkan, dan faktor masyarakat sekitar (lingkungan).

Berdasarkan pemaparan yang diatas, kesalahan-kesalahan yang dilakukan

akibat faktor internal dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis kesalahan berdasarkan teori Taksonomi SOLO Plus yaitu kesalahan tingkat *prastructural* (siswa tidak memahami masalah dan informasi yang diberikan), *unistructual* (menggunakan informasi yang benar tetapi tidak mendapatkan hasil yang benar, *multistructural* (menggunakan informasi yang saling berkaitan namun secara terpisah dalam menyelesaikan soalnya, sehingga tidak mendapat jawaban yang diinginkan, *semirelational* (siswa memahami permasalahannya, tetapi belum bisa menyelesaikannya dengan benar, *relational* (memahami masalah, namun memiliki pemahaman konsep yang salah), *abstrak* (memahami dengan sangat baik dan dapat menyelesaikan permasalahan, namun belum bisa membuktikan kebenarannya) dan *extended abstract* (menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah dan sudah dapat menemukan prinsip baru serta dapat membuktikan kebenarannya).

Penelitian ini berfokus pada materi segiempat, materi ini merupakan salah satu materi yang diajarkan dikelas VII. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes tentang segiempat. Kemudian hasil tersebut ditentukan kualitas respon jawaban siswa berdasarkan Taksonomi SOLO Plus. Langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian berdasarkan kategori tinggi, sedang dan rendah. Setelah dipilih siswa mana yang akan dijadikan subjek penelitian, kemudian dilakukan analisis kesalahan menggunakan level kriteria berdasarkan Taksonomi SOLO Plus dan dilakukannya wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian satu persatu.

Hasil penelitian yang dilakukan berupa tes dan wawancara ditarik kesimpulan akan menunjukan banyaknya jenis kesalahan dan penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa serta jalan keluar untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sebagai bentuk evaluasi dalam proses mengajar sehingga bisa menjadi lebih baik. Bila disajikan dalam skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis kesalahan siswa menyelesaikan soal kemampuan pemahaman matematis berdasarkan Taksonomi SOLO Plus yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Harry Dwi Putra, Hikmal Setiawan, Devina Nurdianti, Indah Retta, Amaliya Desi (2018: 28) dengan judul “Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP di Bandung Barat”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwasannya kemampuan pemahaman matematis sebagian besar siswa 41,67 % masih memiliki kemampuan pemahaman pada kriteria rendah, sebesar 30,56% berada pada kriteria sedang dan 27,72% berada pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami sifat-sifat dari bangun segi empat, menyelesaikan soal perhitungan luas dan keliling segi empat

Penelitian yang dilakukan Nia Jusniani (2018: 88) dengan judul “Analisis Kesalahan Jawaban Siswa Pada Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Pembelajaran Konstekstual”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwasannya kemampuan pemahaman matematis dalam indikator banyak kesalahan dalam mengidentifikasi sifat-sifat konsep dan mengenal syarat awal yang menentukan suatu konsep sebanyak 53,05%. Namun pada indikator mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep sebesar 27,09%, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengubah soal cerita atau soal yang berbentuk kontekstual kedalam bentuk atau model matematika setelah diberikan pembelajaran kontekstual

Penelitian yang dilakukan oleh Vilda Marlyana (2017: 13) dengan judul “Analisis Kesalahan Siswa Kelas VIII Menyelesaikan Soal Aljabar Dengan Taksonomi SOLO di SMP Negeri Teras”. Hasil penelitian tersebut diperoleh berdasarkan level Taksonomi SOLO dengan besar persentasi yaitu *level Prestructural* 5,17%, *level Unistructural* 7,75%, *levrl Multistructural* 18,10%, *level Relational* 51,72% dan *level relational* lebih dominan dibandingkan dengan level lainnya dengan jenis kesalahan prinsip. Hal ini disebabkan karena sikap tergesa-gesa siswa dalam mengerjakan soal dan siswa tidak meninjau kembali atau memeriksa kembali jawaban yang dikerjakan

Penelitian yang dilakukan oleh Oktapiyanti & Risma Amelia (2020: 46) dengan judul “Analisis Kesalahan Siswa SMK Dalam Menyelesaikan Soal Materi Persamaan Lingkaran Berdasarkan Taksonomi SOLO Plus Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Dasar. Hasil dari penelitian tersebut mengklasifikasi siswa berdasarkan Taksonomi SOLO Plus yaitu 1). Siswa dengan kemampuan tinggi berada pada level *Unistructural*, *Multistructural* dan *Relasional*. 2) Siswa dengan kemampuan sedang berada pada level *Unistructural* dan *Relasional*. 3) Siswa dengan kemampuan rendah berada pada level *Prastructural* dan *Unistructural*. Artinya secara keseluruhan siswa masih banyak merasa kesulitan dalam memahami materi dan melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan konsep

